



PEMBINAAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ANNURIYYAH SOKO TUNGGAL SEMARANG

Eko Wahyu Jamaluddin[✉], Suprayogi, Aris Munandar

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Value Education

Tolerance

Islamic Boarding Schools

Abstrak

Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang memiliki peranan yang sangat penting sebagai tempat membina mental dan akhlak, terutama pembinaan toleransi beragama. Pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan karena munculnya berbagai konflik di Indonesia yang bersumber dari permasalahan antar umat beragama. Untuk itu pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal dengan tujuan untuk mendidik dan membina mental dan akhlak para santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki sikap toleran terhadap adanya perbedaan di dalam kehidupan masyarakat, khususnya perbedaan agama. Hasil penelitian menunjukkan pembinaan nilai toleransi di pesantren tersebut sesuai dengan latar belakang Kyai yang toleran, dan adanya salah satu visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren untuk mengajarkan nilai toleransi. Pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan melalui pembiasaan santri berinteraksi dengan umat agama lain, mengajarkan keteladanan sikap toleran Kyai, dan melalui pembelajaran, khususnya kitab-kitab akhlak. Untuk faktor yang mempengaruhi pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal yaitu faktor pendukung yang meliputi: kompetensi pengurus yang memadai dan motivasi belajar santri yang cukup tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengurus dan santri yang juga memiliki pekerjaan lain sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan pondok pesantren dengan maksimal, serta sarana prasarana yang sebagian sudah rusak.

Abstract

SokoTunggal Islamic Boarding School Semarang has a very important role as a place to nurture religious tolerance for its students. The need for religious tolerance education is urgent because various conflicts in Indonesia are sourced from inter-religious issues. Religious tolerance education in Soko Sole Boarding School aims at nurturing mental and morals of the students in order to become a person with ahlakul karimah showed by tolerance to differences in people's lives, especially religious differences. The results suggest the pesantren sucsesfully conducts such program because the background of the Kyai , who is very tolerant, and the vision, mission and purpose of boarding school to teach the value of tolerance. Religious tolerance value is fostered through the habituation of students in interaction with people of other religions, the example of Kyai, and through learning, especially the books of morals. The factors that asupport the development of tolerance in the boarding school include: the competence of management, and the high motivation of the students. While inhibiting factor is the caretaker and students who also have other jobs so they are not always able to follow the activities of the boarding school and the damage of some infrastructure.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: ppknunnes@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang cukup tinggi. Pluralitas itu meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama, untuk itu diperlukan adanya rasa toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan.

Khusus mengenai pluralitas agama, di Indonesia rasa saling toleransi beragama masih sangat minim. Hal ini didukung dengan hadirnya fakta munculnya permasalahan-permasalahan yang diikuti dengan *Anarkisme* atau kekerasan yang mengatas namakan agama. Hal ini jelas sangat mengkhawatirkan bagi integritas bangsa Indonesia sendiri. Kekerasan atas nama agama, selalu menjadi masalah utama dalam hubungan antar agama. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa ketegangan demi ketegangan terus menerus berlangsung. Mulai dari faktor teologis, sosiologis, politis hingga perebutan aset ekonomi. Jika dipetakan secara geografis, Jawa Barat, DKI Jakarta serta Sulawesi Selatan menjadi tiga daerah dengan persebaran konflik yang cukup tinggi. Sementara Jawa Tengah boleh dikatakan masih berada di titik aman. Meski begitu, bukan berarti bahwa masa depan kebebasan beragama di Jawa Tengah ini akan tetap terjaga baik.

Untuk mencegah dan mengatasi munculnya masalah-masalah antar umat beragama yang mengarah pada tindak kekerasan seperti contoh-contoh di atas, maka diperlukan kesadaran dari masing-masing umat beragama untuk menjunjung tinggi nilai toleransi melalui sikap saling menghormati antar umat beragama yang lainnya. Kondisi masyarakat Indonesia yang begitu majemuk dan plural jenis penduduknya, maka sudah menjadi suatu kenyataan bahwa interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan yang mendasak. Ada beragam suku dan agama yang dianut oleh masyarakatnya, dengan toleransi sebagai landasan untuk berinteraksi, maka memungkinkan terjalinnya kesatuan dan kerukunan antar warga di dalamnya.

Pengertian dari toleransi itu sendiri adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. (Hendar Riyadi, 2007:180). Umat islam sebagai jemaat terbesar di Indonesia kini menjadi sorotan utama kaitannya dengan toleransi kepada umat atau jemaat yang lain. Hal ini dikarenakan penolakan sebagian umat Islam terhadap jemaat Ahmadiyah. Bersama itu turut

dipertanyakan pula *eksistensi* pondok pesantren dalam pembinaan nilai toleransi antar umat beragama kepada para santrinya. Padahal Islam mengajakarkan sikap toleransi (A'la, 2005, Achmad 2001, Baidhaw, 2005, Misrawi, 2010).

Pondok pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, dan kata funduk itu berasal dari bahasa arab yang artinya hotel atau asrama (Hasbullah, 2001: 138). Menurut Arifin (1993) menjelaskan bahwa: pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang karena dengan ciri khas yang bersifat *kharismatik* serta *independen* dalam segala hal.

Pondok Pesantren Soko Tunggal merupakan salah satu profil pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam kehidupan *religius* Pondok Pesantren Soko Tunggal yang selalu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para santrinya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membina nilai toleransi para santrinya, sebelum mereka hidup berbaur dengan masyarakat kelak ketika sudah lulus pendidikan di pondok pesantren. Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang penuh rasa toleransi terhadap keberagaman khususnya keberagaman agama. Sehingga diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal juga memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan Pondok Pesantren pada umumnya yang terdapat di Indonesia, yaitu pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan bersama umat agama lain di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Salah satu kegiatan bersama dengan agama lain yaitu pengajian rutin ahad pon.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai toleransi seperti apakah yang yang dibangun oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal kepada para santrinya (1), untuk mengetahui bagaimanakah pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal (2), faktor apa sajakah yang mendukung pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal terhadap para santrinya (3), faktor apa sajakah yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal terhadap para santrinya.

Metode

Didalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif di mana data hasil penelitian ini berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk meneliti tentang pelaksanaan pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang. Pengumpulan data berdasarkan metode kualitatif ini akan dilakukan melalui teknik observasi, wawancara kepada informan dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan Informan diantaranya adalah Kyai, Pengurus, dan para santri, sedangkan sumber data sekundernya berupa buku, dokumen-dokumen, surat kabar yang terkait dengan materi pendidikan di pondok pesantren. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Pengamatan (Observasi) dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Soko Tunggal didirikan oleh Gus Nuril, pada tahun 1993 setelah kepulangannya dari *safari religi*. Kemudian beliau mendirikan Pondok Pesantren Soko Tunggal. Tujuan didirikannya pondok pesantren ini secara garis besar adalah sebagai berikut: (i) Mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat; (ii) Mencetak santri yang yang shaleh tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial. Sehingga lebih tajam terhadap kehidupan sosial masyarakat; (iii) Mendidik para santri menjadi santri yang yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW; (iv) Mendidik santri-santri yang mampu menebarkan kasih sayang terhadap semua umat; (v) Mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap semua umat dan; (vi) Mendidik santri menjadi manusia yang memiliki ketajaman hati dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan bijaksana.

Dari tujuan diatas terdapat salah satu tujuan yaitu mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi tinggi terhadap semua umat.

Dari tujuan ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren ini ingin mengajarkan nilai dan sikap toleransi terhadap para santri. Para santri juga diajarkan untuk menebarkan kasih sayang kepada semua umat sesuai sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah SWT. Pimpinan pondok pesantren dimana peneliti melakukan penelitian merupakan seorang kyai yang memiliki sikap toleran terhadap semua golongan dan perbedaan umat. Beliau adalah sosok kyai yang sangat bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan. Salah satu contohnya adalah beliau memprakarsai berdirinya FORKH Agama untuk menjalin kerukunan umat beragama. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh ajaran hidup yang beliau pegang teguh yaitu ajaran Ar-Rahman atau kasih sayang terhadap semua umat manusia, sehingga beliau memprakarsai berdirinya FORKH Agama dengan harapan dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Sendangguwo, diketahui bahwa kelurahan ini memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi. Keragaman tersebut ada dalam aspek agama dan etnis. Tercatat masyarakat di Kelurahan Sendangguwo tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi juga berasal dari banyak agama seperti agama Kristen, Buddha, Hindu, Khatolik, dan kepercayaan Konghucu. Selain itu di Kelurahan Sendangguwo, juga memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, diantaranya: Betawi, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Flores, China.

Tingkat pluralitas masyarakat Kelurahan Sendangguwo ini, jika tidak disikapi dengan hati-hati, dapat memberikan ancaman terjadinya gesekan antar anggota masyarakat Kelurahan Sendangguwo yang berbeda baik agama maupun etnis. Hadirnya Pondok Pesantren Soko Tunggal, di Kelurahan Sendangguwo ini memberikan kontribusi yang cukup positif bagi kerukunan antar umat beragama dan etnis. Sebab pondok pesantren ini sangat menghargai adanya pluralitas dan keragaman di dalam masyarakat. Pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan yang melibatkan dan mengundang para tokoh-tokoh dari berbagai agama, salah satunya melalui pengajian Ahad Pon. hal ini dapat menjadikan titik tolak untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama yang saling menghormati dan saling toleran satu sama lain kenyataan tersebut menunjukkan, meskipun masyarakat Kelurahan Sendangguwo berasal dari berbagai agama dan etnis, nyatanya mereka tetap dapat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain karena mereka sudah terbiasa bertemu, bergaul dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan bersama baik

yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri, keluarga, dan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Soko Tunggal yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa salah satu nilai yang dibinakan di dalam pondok pesantren ini adalah nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Karena dari nilai dan sikap toleransi itulah, yang akan dikembangkan menjadi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama.

Pembinaan nilai Toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal, diharapkan dapat membina mental dan sikap para santri agar selain menjadi santri yang baik, cerdas serta berakhlakul karimah juga menjadi santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan iman dan keyakinan sesama umat manusia. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya kepada sesama muslim tapi kepada sesama umat manusia, di pondok Pesantren ini diajarkan dan ditanamkan nilai dan sikap toleransi kepada para santri tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, jadi harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa keindahan. Selain itu santri juga diharapkan memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain.

Pondok Pesantren Soko Tunggal merupakan sebuah potret pondok pesantren yang melakukan pembinaan nilai toleransi kepada para santrinya. Pembelajaran di pondok pesantren ini tidak hanya untuk mencerdaskan santri dan membentuk diri santri yang shaleh. Tetapi juga guna membentuk santri yang memiliki sikap toleran terhadap adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi santri yang shaleh sesuai ajaran agama. Akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu berbuat baik dan menyayangi sebagai sesama manusia, sesuai dengan konsep *hablu minannaas*. Semua itu akhirnya adalah untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara jika santri sudah lulus kelak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Soko Tunggal, diketahui bahwa pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan melalui tiga hal, yaitu: (1) upaya melalui pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari. (2) Keteladanan Kyai. Keberadaan suatu kyai dalam sebuah Pondok Pesantren adalah sebagai ide dan orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan dari

pondok pesantren tersebut. Seorang kyai juga dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT dibandingkan orang biasa. Oleh karena itu kyai sangat dihormati oleh masyarakat, santri dan siapapun yang mengenalnya. Selain itu segala sikap dan tingkah laku kyai biasanya akan dijadikan sebuah keteladanan. (3) Melalui program pembelajaran. Di dalam setiap program pembelajaran di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini, selalu disisipkan ajaran-ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan-santun, berbagi dengan sesama dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membina mental para santri, agar santri tidak hanya cerdas dalam keilmuan tapi juga menjadi santri yang shaleh dan bermoral. Pembinaan nilai toleransi yang dilaksanakan dalam program pembelajaran adalah melalui pengajian kitab-kitab akhlak yang mengkaji tentang bagaimana kita harus berbuat baik kepada sesama, menghormati umat lain, sopan-santun terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Dalam pembelajaran tersebut santri diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun utamanya terhadap sesama manusia (*hablu minannaas*).

Apa faktor yang mendukung pembinaan nilai Toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal? Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Soko Tunggal, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal, adalah sebagai berikut.

Pertama, pengurus/ Ustadz pengajar. Pengurus sekaligus pengajar di Pondok Pesantren ini merupakan sosok guru yang memiliki ilmu agama yang cukup tinggi. Sebab mereka semasa mudanya juga mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Selain itu para guru di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini, tidak hanya cerdas dalam ilmu agama saja, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap perbedaan agama dalam masyarakat. Sehingga kelebihan ini sangat membantu dalam upaya pembinaan nilai toleransi kepada para santri. Di samping itu para guru di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini juga mampu berperan dalam mentransferkan ajaran dari kyai kepada para santri, sehingga para santri lebih cepat menangkap pembelajaran dari kyai.

Kedua, santri. Berdasarkan pengakuan para santri, mereka pada umumnya memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah karena pondok pesantren ini, dikenal sebagai pesantren "*noto ati*", yaitu melaksanakan pembinaan mental para santrinya. selain itu mereka tertarik dengan ajaran toleransi yang

diajarkan dan dibinakan kepada para santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal.

Para santri memiliki motivasi yang cukup tinggi, untuk meneladani sikap toleransi yang diajarkan oleh kyai mereka yaitu Gus Nuril. Hal inilah yang menjadikan upaya pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal lebih efektif, karena para santri memiliki keinginan yang kuat untuk belajar tentang toleransi.

Bagaimana dengan faktor yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal? Selain mengajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal, para guru juga bekerja pada siang hari. Selain itu juga terkadang para guru memiliki kepentingan yang sifatnya mendadak dan penting. Sehingga terkadang para guru dan pengurus tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti kegiatan Bakti Sosial, untuk itu para santri diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan umat lain tanpa bimbingan dari para guru.

Mayoritas para santri sudah bekerja, hanya sebagian kecil yang masih sekolah dan kuliah. Sehingga terkadang santri yang terbentur dengan pekerjaannya tidak dapat mengikuti kegiatan Pondok pesantren. Hal itu jelas menjadikan santri memiliki kesempatan yang terbatas dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal.

Selain itu, karena kesibukan bekerja para santri menjadikan santri sering kecapekan. Sehingga terkadang malas-malasan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Ini yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal.

Berikutnya dalam sarana prasarana Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren, ternyata fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Soko Tunggal sudah terdapat beberapa yang sudah mengalami kerusakan, dan harus segera diperbaiki. Salah satunya yaitu masjid Soko Tunggal, yang bangunan bagian plafonnya mulai keropos. Padahal sebagian besar kegiatan Pondok Pesantren dilaksanakan di masjid. Hal ini tentu dapat mengurangi kenyamanan dalam melaksanakan ibadah di Masjid Soko Tunggal.

Pondok Pesantren Soko Tunggal mencanangkan tujuan untuk mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap semua umat. Hal ini merupakan buah dari ajaran hidup dari Gus Nuril yaitu ajaran kasih sayang kepada semua umat manusia, dari tujuan ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren ini memiliki tujuan mengajarkan nilai dan sikap toleransi terhadap para santri. Para santri

juga diajarkan untuk menebarkan kasih sayang kepada semua umat sesuai sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah SWT.

Dari pembahasan diatas diketahui bahwa pembinaan nilai toleransi merupakan salah satu tujuan dari Pondok Pesantren Soko Tunggal. Tujuan tersebut diaplikasikan dengan membuat komunitas dan forum bagi para santri yang didalamnya ada kegiatan tentang ilmu kehidupan seperti saling menyayangi sesama dan saling menghormati perbedaan. Forum yang dimaksud adalah Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama atau biasa dikenal dengan FORKH Agama.

Keragaman agama dan etnis Kelurahan Sendangguwo memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaan pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Sebab dengan hadirnya keragaman agama dan etnis di Kelurahan sendangguwo merupakan tempat yang tepat bagi santri untuk lebih memahami dan mendalami makna toleransi dengan lebih dalam dengan jalan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar yang memiliki keragaman agama.

Bagi masyarakat Sendangguwo, hadirnya Pondok Pesantren Soko Tunggal, di Kelurahan Sendangguwo juga memberikan kontribusi yang cukup positif bagi kerukunan antar umat beragama dan etnis. Sebab pondok pesantren ini sangat menghargai adanya pluralitas dan keragaman di dalam masyarakat. Pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan yang melibatkan dan mengundang para tokoh-tokoh dari berbagai agama, salah satunya melalui pengajian ahad pon. Sehingga hal ini dapat menjadikan titik tolak untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama yang saling menghormati dan saling toleran satu sama lain.

Kerukunan yang terjalin di antara *heterogenitas* masyarakat Kelurahan Sendangguwo dapat menjadi pembelajaran yang nyata bagi para santri, bahwa di dalam masyarakat yang heterogen sekalipun ternyata dapat hidup bersama dalam kerukunan dan keharmonisan. Hal itu karena kebesaran hati masing-masing pihak untuk menerima adanya perbedaan dalam kehidupan mereka dan bersedia untuk menghormati dan menghargai perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Meskipun masyarakat Kelurahan Sendangguwo berasal dari berbagai agama dan etnis, ternyata mereka tetap dapat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa bertemu, bergaul dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan

beragama. Sikap yang dimaksud adalah bersedia membiarkan, menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama orang lain yang berbeda dari dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendar (2007: 180) yang menyatakan bahwa toleransi adalah: Sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Hendar, 2007: 180). Pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini diarahkan pada toleransi beragama, yaitu: toleransi intern agama Islam dan toleransi terhadap agama-agama lain.

Pembinaan nilai Toleransi dilaksanakan dengan cara pendidikan pluralisme atau multikulturalisme di Pondok Pesantren Soko Tunggal, yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan iman dan keyakinan sesama umat manusia. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya kepada sesama muslim tapi kepada sesama umat manusia.

Tujuan diajarkan dan ditanamkannya nilai dan sikap toleransi kepada para santri tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, jadi harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa keindahan. Selain itu santri juga diharapkan memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain. Hal itu sesuai dengan pendapat Ainurrafiq (Yamin, 2011: 26), pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran agama.

Motivasi yang cukup tinggi dari para santri untuk belajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal, menjadikan upaya pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal lebih efektif, karena para santri memiliki keinginan yang kuat untuk belajar tentang toleransi.

Simpulan

Pembinaan nilai toleransi kepada santinya adalah karena salah satu tujuan didirikannya pondok yaitu untuk mendidik santri menjadi pribadi yang toleran terhadap semua perbedaan umat dan golongan. Selain itu karena sosok kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren adalah pribadi yang sangat toleran yang merupakan aplikasi dari sifat-sifat Allah SWT yaitu Ar-Rahman, Kemudian didorong atas dasar adanya kemajemukan agama dan etnis di lingkungan sekitar pondok pesantren, dan demi menjaga kerukunan antar anggota masyarakat yang berbeda tersebut maka diadakanlah program pembinaan nilai toleransi tersebut di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Nilai toleransi yang diajarkan yaitu nilai toleransi umat seagama dan toleransi antar umat beragama, dengan di tanamkan nilai-nilai tersebut diharapkan para santri memiliki sikap menghormati orang lain baik yang seagama ataupun yang berbeda agama, sehingga para santri akan siap ketika menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama (Kerukunan Dalam Keragaman)*. Jakarta: Kompas
- A'la, Abd. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bandung: Nuansa
- Arifin, H.M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baidhawiy, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian)*. Jakarta: Kompas
- Riyadi, H. 2007. *Melampai Pluralisme*. Jakarta: RM-BOOK & PSAP
- Yamin, Moh. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media